

Pentingnya Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Etika dan Moralitas Usia Remaja Siswa SMAN 6 Kota Tangerang Selatan

Lina Marlina¹ Yayuk Muji Rahayu²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2}
Email: dosen02921@unpam.ac.id¹ rahayumegasentosa@gmail.com²

Abstrak

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat yaitu untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat, bermoral, dan memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai warga negara khususnya para siswa/i di SMAN 6 Kota Tangerang Selatan. Permasalahan diselesaikan dalam tiga tahapan kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan dilakukan dengan melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan mengenai sikap dan perilaku siswa terhadap penerapan nilai-nilai etika dan moralitas. dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, Evaluasi kegiatan dilakukan untuk masing-masing tahap dengan mengumpulkan dan menyimpulkan data dari masing-masing tahapan kegiatan. Hasil kegiatan melalui sosialisasi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dan dilanjutkan dengan sharing informasi dan pengalaman selama kegiatan diskusi yakni 1) Siswa akan memiliki pemahaman yang lebih jelas dan mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan, persatuan, dan kemanusiaan, serta pentingnya peran mereka sebagai warga negara yang baik. 2) Diskusi akan memperjelas bagaimana Pancasila relevan dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana penerapannya dalam berbagai situasi sosial. akan membantu siswa tidak hanya memahami konsep Pancasila dan Kewarganegaraan, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, baik secara individu maupun dalam kelompok dan untuk target luaran pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah direncanakan untuk publish jurnal pada jurnal pengabdian kepada masyarakat.

Kata Kunci: Pembelajaran Pancasila Dan Kewarganegaraan, Menanamkan Etika, Moralitas, Usia Remaja Siswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kondisi etika dan moralitas anak-anak di Indonesia saat ini menjadi perhatian banyak pihak, terutama para ahli di bidang pendidikan, psikologi, dan sosiologi. Beberapa pandangan umum dari para ahli mengenai situasi ini para ahli, seperti Prof. Eko Supriyanto, seorang pengamat pendidikan, berpendapat bahwa globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi membawa perubahan besar dalam cara anak-anak berinteraksi dan membentuk nilai-nilai moral. Internet dan media sosial, meskipun menawarkan manfaat edukasi dan informasi, juga membawa pengaruh negatif, seperti mudahnya akses ke konten yang tidak sesuai dengan usia dan norma. Hal ini bisa memengaruhi cara anak memandang etika dan moralitas, terutama jika tidak diawasi secara bijak oleh orang tua atau pendidik. Baik etika dan moralitas siswa dalam hal berkomunikasi juga dirasakan oleh para guru dan orang lain yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Sering siswa berbicara dengan para guru yang ada di sekolah, tidak mencerminkan suatu sikap dan cara berbicara yang selayaknya hubungan atau kedudukan siswa dan guru. Mestinya seorang siswa yang tahu etika/sopan-santun, di sekolah itu haruslah menghargai gurunya. Siswa-siswi ini sering berbicara dengan guru dengan intonasi suara yang kuat, menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru tersebut dengan sikap yang tidak sopan dan

menganggap remeh ketika sedang berbicara dengan guru. Perilaku siswa seperti ini sangat membawa dampak negatif terhadap proses belajarmengajar siswa di kelas.(Sialana, 2020)

Tanpa pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, siswa mungkin tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Hal ini bisa mengarah pada perilaku yang kurang etis, seperti tidak menghargai perbedaan, tidak bertanggung jawab atas tindakan, dan kurangnya kepedulian terhadap sesama. Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional. Jika siswa tidak diajarkan mengenai pentingnya Pancasila, ada risiko mereka kehilangan rasa kebanggaan dan cinta tanah air. Hal ini dapat melemahkan rasa nasionalisme dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Siswa yang tidak memiliki pemahaman tentang etika dan moralitas rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang, seperti bullying, kekerasan, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Tanpa nilai-nilai dasar yang kuat, mereka mungkin lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang negatif. Pembelajaran Kewarganegaraan sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya mematuhi hukum. Tanpa pendidikan ini, siswa mungkin tumbuh tanpa kesadaran akan tanggung jawab sosial dan hukum, sehingga lebih rentan melanggar aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan melatih siswa untuk berpikir kritis dan demokratis dalam menghadapi isu-isu sosial. Jika aspek ini diabaikan, siswa mungkin kurang peka terhadap isu-isu yang memengaruhi masyarakat, dan mereka mungkin tidak mampu berpartisipasi secara aktif dan bijak dalam proses demokrasi. Pancasila menekankan pada persatuan dalam keragaman dan pentingnya menghargai perbedaan. Tanpa pemahaman yang baik tentang hal ini, potensi intoleransi di kalangan siswa dapat meningkat. Mereka mungkin kurang menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan pandangan, yang bisa memicu konflik sosial dalam skala kecil di sekolah, dan di kemudian hari, di masyarakat.

Salah satu nilai penting dalam Pancasila adalah gotong royong dan kebersamaan. Tanpa pemahaman ini, siswa bisa tumbuh dengan sikap individualistis, kurang peduli terhadap kepentingan bersama, dan tidak tergerak untuk membantu satu sama lain, baik dalam konteks sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempersiapkan siswa untuk menjadi contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Jika nilai-nilai ini tidak ditanamkan, ada kekhawatiran bahwa mereka akan tumbuh menjadi individu yang kurang bisa menjadi teladan dalam bersikap, terutama terkait moral dan etika. Tanpa pemahaman mendalam tentang pentingnya partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, siswa mungkin akan tumbuh menjadi individu yang apatis atau tidak peduli terhadap isu-isu sosial, politik, atau lingkungan di sekitar mereka. Jika pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan tidak diberikan secara memadai di SMAN 6 Kota Tangerang Selatan, sekolah tersebut berpotensi menghadapi masalah terkait perilaku siswa, etika sosial, serta hilangnya rasa nasionalisme dan tanggung jawab sebagai warga negara. Hal ini juga dapat berdampak pada kualitas kehidupan sosial siswa di masa depan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Kurangnya implementasi pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan etika dan moralitas pada siswa remaja di SMAN 6 Kota Tangerang Selatan dapat menimbulkan beberapa permasalahan, antara lain: Penurunan Nilai Moral dan Etika: Tanpa pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan, siswa mungkin akan mengalami kesulitan dalam membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Ini dapat mengarah pada perilaku yang kurang etis, seperti ketidakjujuran, intoleransi, dan kurangnya rasa tanggung jawab sosial, Kurangnya Rasa Nasionalisme dan Patriotisme: Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Tanpa itu, siswa

mungkin kurang menghargai keanekaragaman budaya Indonesia dan peran mereka sebagai warga negara yang baik, Meningkatnya Perilaku Negatif di Kalangan Remaja: Remaja yang tidak diberikan pemahaman tentang etika dan moralitas yang kuat cenderung lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif, seperti bullying, kenakalan remaja, dan perilaku anti-sosial lainnya, Minimnya Kesadaran Akan Hak dan Kewajiban: Tanpa pendidikan kewarganegaraan yang memadai, siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, yang dapat menyebabkan mereka tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, Kurangnya Kepedulian Sosial: Pembelajaran tentang kewarganegaraan membantu siswa memahami pentingnya gotong royong, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Kurangnya pemahaman ini dapat membuat siswa kurang peduli terhadap masalah sosial di sekitar mereka, Tantangan dalam Menghadapi Era Digital: Di era digital, remaja dihadapkan pada berbagai informasi yang belum tentu benar atau sesuai dengan nilai-nilai moral. Tanpa fondasi yang kuat dari pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, efektif agar siswa dapat berkembang sebagai individu yang memiliki karakter baik, etika tinggi, serta tanggung jawab sosial yang kuat, meningkatkan pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan penting untuk mengatasi permasalahan ini agar siswa SMAN 6 Tangerang Selatan dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral, beretika, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat yaitu dengan melakukan sosialisasi kepada warga sekolah SMAN 6 Kota Tangerang Selatan khususnya yang diwakili oleh para siswa dan siswi sekolah SMAN 6 Kota Tangerang Selatan mengenai pemaparan materi yang dikemas dalam kegiatan sosialisasi pentingnya pembelajaran pancasila dan kewarganegaraan dalam menanamkan etika dan moralitas usia remaja siswa SMAN 6 Tangerang Selatan dengan pembahasan mengenai isu-isu sosial yang sedang terjadi dapat menjadi cara untuk melatih siswa berpikir kritis mengenai nilai-nilai etika dan moralitas sehingga siswa/i dapat memahaminya, serta mendorong mereka untuk berkontribusi positif dalam lingkungan mereka. Metode yang akan digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah melalui kegiatan yang akan dikemas dengan kegiatan: Ceramah, diskusi dan tanya jawab.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dilaksanakan menggunakan ruang kelas di lantai 2 SMAN 6 Kota Tangerang Selatan. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara tatap muka dan seminar langsung menggunakan power point dan proyektor sebagai media penyampaian materi PKM. Adapun detail kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan dan Registrasi Peserta Kegiatan PKM. Tahap persiapan melibatkan koordinasi antara tim PKM dengan pihak sekolah SMAN 6 Kota Tangerang Selatan untuk memastikan kegiatan berjalan lancar. Sosialisasi mengenai kegiatan dilakukan kepada siswa, guru, serta pihak terkait untuk menjangkau minat dan memastikan peserta memahami tujuan dari program ini. Registrasi peserta dilakukan melalui sistem online maupun manual, dengan target utama adalah siswa kelas X dan XI, serta beberapa guru pendamping. Total peserta yang terdaftar melebihi ekspektasi, menunjukkan antusiasme tinggi dari siswa dan tenaga pendidik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan memperkuat pemahaman tentang Pancasila dan Kewarganegaraan.
2. Pembukaan Kegiatan PKM. Kegiatan PKM dibuka oleh perwakilan pihak sekolah, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 6 Kota Tangerang Selatan, yang menekankan

pentingnya pendidikan Pancasila sebagai fondasi moral dan etika bagi para siswa. Dalam sambutannya, pihak sekolah menyampaikan dukungan penuh terhadap program ini, karena sejalan dengan visi sekolah untuk mencetak generasi muda yang berkarakter kuat, beretika, dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Pihak sekolah juga mengapresiasi adanya kolaborasi dengan tim pengabdian masyarakat yang membawa pendekatan baru dalam menyampaikan materi Pancasila dan Kewarganegaraan.

3. Diskusi Tanya Jawab. Sesi diskusi dan tanya jawab merupakan salah satu bagian paling interaktif dalam kegiatan ini. Siswa menunjukkan minat yang besar untuk bertanya mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pertanyaan dari siswa terkait bagaimana menghadapi perbedaan pendapat secara etis, bagaimana nilai gotong royong diterapkan di era digital, serta relevansi Pancasila dalam kehidupan modern. Diskusi ini berjalan dinamis dan terbuka, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pandangan mereka sekaligus mendapatkan jawaban komprehensif dari narasumber. Guru pendamping juga terlibat aktif dalam mendiskusikan cara-cara memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Sesi ini meningkatkan pemahaman siswa tentang bagaimana teori Pancasila dapat diaplikasikan dalam konteks sosial mereka.



Gambar 1. Proses kegiatan sosialisasi PKM



Gambar 2. Proses kegiatan Pemberian Materi Kegiatan PKM

4. Penutup. Pada sesi penutup, kegiatan ini dievaluasi berdasarkan empat indikator utama:
 - a. Tercapainya Tujuan: Tujuan utama kegiatan ini, yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membentuk etika dan moralitas, telah tercapai. Berdasarkan hasil diskusi dan interaksi selama kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
 - b. Tercapainya Sasaran: Sasaran utama program ini, yaitu siswa usia remaja di SMAN 6 Kota Tangerang Selatan, berhasil dicapai dengan jumlah peserta yang signifikan dari kelas X dan XI. Sasaran tambahan berupa guru pendamping juga tercapai, yang kemudian berperan dalam mendukung keberlanjutan penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran di kelas.
 - c. Tercapainya Target: Target kegiatan ini tidak hanya pada peningkatan pengetahuan tetapi juga pada perubahan sikap siswa. Hasil survei pasca-kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya toleransi, keadilan, dan gotong royong, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam interaksi sosial mereka.
 - d. Tercapainya Manfaat: Kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi siswa, guru, dan sekolah secara keseluruhan. Siswa mendapatkan wawasan baru yang relevan dengan

situasi mereka, sementara guru mendapatkan pemahaman lebih tentang metode pengajaran yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum. Selain itu, manfaat jangka panjang diharapkan berupa terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan berbasis nilai-nilai Pancasila.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berjalan sesuai rencana dengan antusiasme tinggi dari seluruh peserta, dan menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan dapat menjadi media efektif dalam menanamkan etika dan moralitas pada remaja.

Pembahasan

Memperhatikan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka dalam hal ini tim PKM bermaksud untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan mengangkat tema “Pentingnya Pembelajaran Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Etika Dan Moralitas Usia Remaja Siswa SMAN 6 Kota Tangerang Selatan” dengan rumusan masalah serta pembahasannya sebagai berikut:

1. Peran Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Etika dan Moralitas. Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moralitas siswa usia remaja. Di SMAN 6 Kota Tangerang Selatan, pendidikan PPKn tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui pembelajaran ini, siswa didorong untuk memahami esensi nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, keadilan sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara. PPKn menjadi sarana efektif untuk menanamkan rasa cinta tanah air, sikap saling menghargai perbedaan, dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di sekolah maupun di masyarakat.
2. Metode Efektif dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Kesadaran Moral dan Etika Siswa. Di SMAN 6 Kota Tangerang Selatan, penerapan metode pembelajaran berbasis *student-centered* terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral siswa. Metode seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, studi kasus, dan penggunaan teknologi interaktif seperti e-modul atau aplikasi digital telah berhasil menarik minat siswa dan memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan kontekstual, yang mengaitkan materi PPKn dengan realitas sosial dan masalah sehari-hari yang relevan bagi siswa, juga membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Penggunaan pendekatan *scaffolding* di lingkungan belajar yang mendukung juga membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral secara bertahap dan berkelanjutan.
3. Dampak Pembelajaran PPKn terhadap Perilaku Siswa di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. Dampak dari pembelajaran PPKn terlihat signifikan dalam perubahan perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswa SMAN 6 menunjukkan peningkatan dalam disiplin, rasa tanggung jawab, dan sikap menghargai perbedaan. Mereka menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Selain itu, siswa juga lebih peka terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka, seperti kesetaraan gender, kebersihan lingkungan, dan pentingnya demokrasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn tidak hanya berhasil menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai fasilitator dan pendamping sangat penting dalam memastikan bahwa perubahan perilaku tersebut berlangsung secara konsisten.

Secara keseluruhan, pembelajaran PPKn di SMAN 6 Kota Tangerang Selatan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moralitas pada remaja. Dengan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, program ini berhasil membawa dampak positif yang signifikan terhadap perilaku siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "*Pentingnya Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Etika dan Moralitas Usia Remaja*" di SMAN 6 Kota Tangerang Selatan telah berhasil memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan melalui pendekatan interaktif dan kontekstual menunjukkan peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya tanggung jawab sosial, kedisiplinan, kejujuran, serta sikap toleransi. Selain itu, diskusi kelompok dan simulasi kasus nyata mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif dalam mempererat hubungan antara guru, siswa, dan orang tua dalam upaya bersama menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda. Pentingnya kolaborasi berbagai pihak dalam membangun moral dan etika generasi penerus bangsa sangat terlihat dalam aktivitas ini, serta adanya dorongan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska.W. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam. 4(1), 6.
- Azizah, A. B., Huwaida, A. N., Asihaningtyas, F., & Fatharani, J. (2020). Konsep, Nilai, Moral Dan Norma Dalam Pembelajaran Ppkn Sd. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2(1), 129–138. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Bandura, A. (2018). Social Learning Theory. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U., & Tudge, J. (2017). The Ecology of Human Development Revisited: Theory, Research, and Practice. Journal of Family Theory & Review.
- Hubbi Farodisa, A., Ardilansari, Saddam, Maemunah, H., Rejeki, S., & Mayasari, D. (2023). Seminar Nasional Paedagoria Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Etika dan Moralitas pada Usia Remaja. Seminar Nasional Paedagoria , 3(20), 35–43.
- Johnson, E. B. (2002). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay. Corwin Press.
- Kabiba, Pahendra, & Juli, B. (2017). Keteladanan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak. Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan, 17(1), 10–22.
- Lickona, T. (2018). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Bantam.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. Teachers College Record.
- Parnawi, A., & Ahmed Ar Ridho, D. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam. Berajah Journal, 3(1), 167–178. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>
- Sialana, T. (2020). Pembentukan Moralitas Siswa. Institutio:Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 4(2). <https://doi.org/10.51689/it.v4i2.147>
- Stufflebeam, D. L. (2017). The CIPP Model for Evaluation: A Checklist-Based Guide for Evaluators.

- Suryati, E. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PPKN Tema 2 Tentang Aturan Yang Berlaku di Rumah. Melalui Model Make a Match Berbantuan Powerpoint Pada Siswa Kelas I. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 242–250. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v1i2.240>
- Veraksa, N., & Sheridan, S. (2018). Vygotsky's Theory in Modern Psychology. *European Journal of Psychology of Education*.